

MANAJEMEN KURIKULUM KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN

Zainul Ihsan*, Chusnul Muali

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur

Article History:

Received: May, 2020

Accepted: June 2020

Published: July 2020

Keywords:

Management, Curriculum, Kitab Kuning, Pesantren

*Correspondence Address:

ihsanzainul57@gmail.com

Abstract :

This paper aims to explore the concept of curriculum management implementation in the learning of the kitab kuning at Islamic boarding schools. Through good and correct management of kitab kuning learning, it is expected that kitab kuning learning outcomes can be achieved optimally. This research uses a qualitative approach to the type of library research. The data analysis technique uses content analysis. The results showed that the management of the kitab kuning curriculum in pesantren was carried out in an integrated manner, because the integrated curriculum had a learning approach that allowed students, both individually and in groups to actively search, explore, and find concepts. Not to forget this integrated curriculum is a new curriculum without leaving the previous curriculum model, so that the integration of the old and new curriculum models can strengthen pesantren education as a unique, creative, and unique institution.

Abstrak :

Tulisan ini bertujuan untuk menggali tentang konsep implemmentasi manajemen kurikulum dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Melalui pengelolaan pembelajaran kitab kuning yang baik dan benar, maka diharapkan hasil pembelajaran kitab kuning dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research. Teknik analisis datanya menggunakan content analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum kitab kuning di pesantren dilaksanakan secara terpadu, karena kurikulum terpadu memiliki suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep. Tak lupa kurikulum terpadu ini merupakan kurikulum baru tanpa meninggalkan model kurikulum sebelumnya, sehingga keterpaduan model kurikulum lama dan baru dapat memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga yang unik, kreatif, dan mempunyai ciri khas sendiri.

PENDAHULUAN

Fenomena merosotnya moral anak bangsa Indonesia sekarang dan krisis multidimensi yang sedang dihadapi, dari hasil kajian diberbagai kesiapan dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan perspektif yang mengatakan bahwa segala macam krisis berpangkal dan berujung dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini oleh sementara pihak di karenakan adanya kegagalan pendidikan agama Islam (Maliya, 2008)

Ada tiga indikasi pokok yang dipandang dari sudut keberhasilan pendidikan agama, pertama, keberhasilan mentransfer ilmu, kedua pentransferan nilai-nilai, ketiga pentransferan ketrampilan. Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk kepribadian manusia, hal ini bertujuan, peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan meninggalkan nilai-nilai kejahatan, bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata (Maliya, 2008).

Hal yang menunjukkan adanya problematika atau permasalahan dengan pendidikan Islam, dengan munculnya kesenjangan antara seharusnya (das sollen) keberhasilan pendidikan Islam dengan kenyataan fakta lapangan (das sein). Di pihak lain, Pulsitbang Agama dan Keagamaan (2010) menemukan akan adanya beberapa Problematika yang mendasar Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam (madrasah) sangatlah berkaitan dengan reposisi madrasah di UUSPN No. 20 tahun 2003, antara lain: komponen tujuan, materi (isi dan struktur program), strategi, status lembaga pendidikan, kesulitan mempertanggungjawabkan dalam mengembangkan kurikulum, dan evaluasi (Mujiburrohmah, 2015).

Adanya kurikulum memiliki suatu rencana yang tersusun agar melancarkan sebuah proses belajar mengajar yang berada di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah (Trianto, 2010). UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum berisi tentang seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran begitu juga cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan sebuah kegiatan pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan (Awwaliyah, 2019).

Salah satu prinsip kurikulum adalah relevansi, yaitu kesesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman (Baharun, 2017a). Kurikulum pendidikan Islam juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara langsung akan mengubah sistem dan pandangan hidup manusia, baik yang berkaitan dengan masalah duniawi dan masalah ukhrawi (Shanti, 2017). Dengan demikian pendidikan Islam harus membekali, yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat akan perlunya agama, tanpa harus adanya perubahan ajaran yang bersifat esensial dalam Islam.

Di lihat dari perkembangan pendidikan saat ini, pembelajaran kitab klasik (kuning) mulai semakin pudar, saat masuknya pendidikan pembelajaran umum di pesantren modern, maka prestasi belajar kitab kuning semakin menurun. Maka dari itu, untuk meningkatkan pribadi siswa yang berakhlak

mulia, patutlah belajar kitab klasik (kuning) sebagai dasar dari mempelajari ilmu Alqur'an, Hadits, Fiqh, dan Ijma' (Jannah, 2019).

Sebagai media untuk belajar kitab klasik (kuning) di pesantren membutuhkan kurikulum pendidikan secara terpadu dengan menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien yang mengarah pada ajaran-ajaran islam. Adanya kurikulum memberikan jalan untuk memudahkan pembelajaran yang dengan cepat mengembangkan nilai-nilai prestasi belajar kitab klasik (kuning) yang diminati di pesantren (Yunus et al., 2019). Kurikulum yang terpadu memberikan kenyamanan dan semangat belajar siswa berprestasi kitab klasik (kuning) di pesantren. Penyampaian kurikulum ada dalam sebuah pembelajaran terpadu sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa model terpadu menyampaikan suatu model implementasi kurikulum yang menganjurkan untuk di aplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Model pembelajaran terpadu ini pada hakikatnya memiliki suatu pendekatan pembelajaran yang akan memungkinkan peserta didik baik secara individual ataupun kelompok aktif harus mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara *holistik* dan *autentik* (Trianto, 2010)

Pengembangan pembelajaran terpadu dengan pesantren pada dasarnya hendak melahirkan generasi masa depan yang "*zurriyah qurrota a'yun* (anak atau keturunan yang menyenangkan hati) dan "*imam li al-muttaqin* (pengayom bagi orang yang bertakwa) yang memiliki keseriusan dalam pengembangan *itba' syariatillah* dan *itba' sunnatullah* (mengikuti ajaran Allah yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan sunnah Rosulullah), sebagai dasar untuk menghasilkan lulusan tersebut para pemeran pendidikan (kepala sekolah, guru atau tenaga pendidik dan tenaga pendidikan lainnya) perlu menjaga, memelihara dan mengembangkan karakteristik dan prestasi belajar siswa yang meningkat hingga memudahkan mendapat nilai-nilai dan budi pekerti baik sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren, wali murid dan masyarakat sekitar (Masyitoh, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan analisis deskriptif, yang dilakukan melalui pengumpulan data, menyusun atau mengelompokkannya, untuk kemudian dilakukan intepretasi data. (Winarno, 1980). Alasan dipilihnya metode analisis deskriptif adalah penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan detail objek yang diteliti secara alamiah (Djajasudarma & Fatima, 2010). Kajian deskriptif pada penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah, fokus penelitian, kajian untuk kemudian diajukan pertanyaan-pertanyaan kajian, dan pengumpulan data.

Data yang diambil menggunakan metode deskriptif sinkronik dengan pengumpulan data sebagaimana kondisi riil dan diuraikan sesuai dengan ciri alamiah naskah (Djajasudarma & Fatima, 2010). Teknik analisis datanya, dilakukan dengan menggunakan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Antara Kurikulum dan Manajemen

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* yang berarti *to run* artinya *berlari*. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau course yang ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah (Harisun, 2015). Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang diajarkan disekolah pengertian kurikulum yang demikian ini masih banyak yang dianut sampai sekarang termasuk Indonesia (Fitri, 2018). Secara modern kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (course) tetapi menyangkut pengalaman luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan.

Dalam kamus *webster's New Internasional Dictionary* bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curikula* yang semula berarti suatu jalan untuk pedati atau perlombaan. Istilah ini kemudian dipakai dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan disuatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah tertentu. Dalam kamus tersebut kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam sebagai berikut; Pertama, Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari siswa sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Kedua, Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan (Qy, 2016).

Selanjutnya, istilah kurikulum dalam bahasa Arab dapat diartikan dengan sebutan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang sangat terang yang dilalui oleh manusia pada kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (Ila Gusnanto, 2013). Dalam pengertian sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi (Fitri, 2018).

Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah: "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu" (SISDIKNAS, 2003).

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau

mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau untuk kenaikan tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan (Ibrahim Nasbi, 2017).

Setidaknya ada lima prinsip yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, yaitu:

Pertama, produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

Kedua, demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

Ketiga, kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

Keempat, efektivitas dan efisien, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

Kelima, mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum (Irwan, 2017).

Manajemen merupakan pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sebagai fungsi manajemen pada umumnya bahwa manajemen pendidikan memiliki fungsi yang sama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (Masyitoh, 2018).

Pertama, perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh suatu kelompok demi tercapainya tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, termasuk pemilihan alternative keputusan. Perencanaan pendidikan yaitu suatu proses pemikiran yang sistematis dan analisis rasional (mengenai apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksanaannya, mengapa itu harus dilakukan, dan kapan suatu kegiatan dilakukan?) untuk mengingatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien, sehingga proses pendidikan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Kedua, pengorganisasian merupakan suatu proses pembagian kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang disesuaikan terhadap kemampuannya, mengalokasikan

sumber daya, dan mengkoordinasikannya serta efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Ketiga, pengarahan (*directing*) ditunjukkan untuk membimbing bawahan agar menjadi pegawai yang mempunyai pengetahuan dan keahlian yang memadai, serta bisa bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dan Keempat, pengawaan atau evaluasi untuk memastikan bahwa suatu aktivitas atau kegiatan akan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan (Ibrahim Nasbi, 2017)

Dari uraian di atas, dapat dipahami kurikulum merupakan seluruh kegiatan-kegiatan pendidikan yang dibentuk oleh pihak sekolah ataupun guru pada murid, baik dilakukan didalam sekolah maupun diluar sekolah dengan menggunakan manajemen (pengatur kegiatan) untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

b. Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Kitab kuning merupakan sebuah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam disekitar abad pertengahan, ataupun sering disebut juga dengan kitab kuno. Kitab kuning adalah Kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih (Zainal, 2017).

Secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir, Alquran dan ulumul Quran, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, kitab klasik (kuning) tidak hanya menjadi milik pesantren akan tetapi sudah berkembang ditengah masyarakat seiring dengan tumbuh dan berkembangnya pendidikan Indonesia (Faisol, 2017). Lahirnya madrasah di masyarakat turut memberikan warna dan perubahan baru dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kitab klasik (kuning) yang selama ini dikenal masyarakat sebagai suatu kesatuan dengan pendidikan pesantren kini dipelajari pada sekolah-sekolah modern.

Beberapa kesulitan belajar kitab kuning begitu banyak didapati, khususnya bagi mereka yang masih menghafalkan nadhom imrithi, nadhom al-fiyah, dan amtsilatut tashrif. Para siswa harus bisa menguasai dan mendalami ilmu alat, mereka harus berkumpul dan belajar kitab-kitab klasik ilmu alat supaya bisa mudah membaca kitab kuning, seperti kitab Fathul Qorib al-Mujib (Fiqh), Akhlaqul Lil Banin/Banat (Akhlak), dan Aqidatul Awam (Tauhid). Dari kitab dasar ini nantinya para santri/siswa akan mengkaji kitab klasik (kuning) lainnya yang mengarah pada kajian ibadah, muamalah, dan politik.

Dewasa ini jika membicarakan masalah yang berkaitan dengan kitab klasik (kuning), maka masyarakat memiliki pandangan bahwa ini adalah kitab yang dipelajari di Pesantren. Hal ini muncul karena persepsi masyarakat hanya pesantrenlah yang mengkaji kitab klasik (kuning) sebagai sebuah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat intelektual dalam mentransmisikan dan mendesiminasikan ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik (Maryam, 2018).

Ada dua point penting sekali yang dapat menjelaskan posisi dan signifikan kitab-kitab kalsik (kuning). Pertama, orientasi kitab klasik (kuning) merupakan refrensi yang kandungan point tersebut sudah tidak perlu diragukan lagi. Kenyataannya bahwa kitab klasik (kuning) yang ditulis sejak pertengahan abad dan sudah terpakai dari masa ke masa hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kitab klasik (kuning) tersebut sudah teruji akan kebenarannya dalam sejarah. Kitab klasik (kuning) dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran agama islam yang sudah demikian rupa dirumuskan oleh para ulama' dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits. Menjadikan kitab klasik (kuning) sebagai refrensi, tidak berarti mengabaikan Al-Qur'an dan Hadits, melainkan justru pada hakikatnya dapat mengamalkan ajaran-ajaran keduanya. Keyakinan adanya kedua kitab tersebut merupakan wahyu Allah Swt menimbulkan pengertian bahwa Al-Qur'an dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Untuk memahami kedua sumber utama tersebut supaya tidak terjerumus dalam kekeliruan dan kesalahan yang dibuat sendiri dengan mempelajari dan mengembangkan khazanah kitab klasik (kuning). Sebab, kandungan kitab klasik (kuning) merupakan pengejawantahan dan penjelasan yang siap pakai dan sebagai rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang sudah dipersiapkan oleh para mujtahid disegala bidang. Kedua, kitab klasik (kuning) sangat penting untuk memfasilitasi sebuah proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu akan merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits.

Kitab klasik (kuning) mencerminkan terhadap pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang disepanjang sejarah peradaban islam. Untuk menjadikan Pendidikan islam yang tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan, dan bahkan pengayaan kitab klasik (kuning) tetap harus menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam pengayaan ini adalah penanganan dalam hal kitab klasik (kuning) dalam bidan dan masa luas, termasuk yang lahir belakangan, yakni *al-kutub al-'asriyah*. Hanya dengan penguasaan kitab klasik (kuning) inilah kreasi dan dinamika pemikiran islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

Muhammad Rozali, juga menegaskan bahwa kitab klasik (kuning) di kalangan ulama' Al-Jam'iyah Washliyah sejatinya tidak sekedar literatur yang dikutip di sana-sini. Kitab ini seakan-akan menambah, melengkapi, dan menjelaskan dua kitab pedoman yang sudah diwariskan Rosulullah

Saw, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Jika ada ungkapan, sebagian besar isi kitab adalah menjelaskan lebih detail dan rinci dari kandungan Al-Qur'an, maka kitab klasik (kuning) berfungsi untuk menerangkan lebih terang dan menjelaskan lebih jelas dari kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Begitulah sentralitas kitab klasik (kuning) di kalangan ulama' Al-Jam'iyah Washliyah. Ulama' Al-Jam'iyah Washliyah tetap konsisten dengan kitab klasik (kuning) sebagai acuan utama dalam pemecahan masalah (Zainal, 2017).

Pada era modern, kitab kuning mendapat perhatian yang sangat signifikan terutama kajian-kajian yang terkait dengan pesantren, seperti karangan Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, yang secara spesifik mengkaji tentang peran kiai di pesantren dan mengupas tentang eksistensi perjalanan pesantren terutama keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus mendidik para santrinya yang siap menghadapi kehidupan masyarakat dengan kemandirian. Kemudian buku Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* merupakan buku yang mengkaji eksistensi Pesantren dalam membicarakan materi-materi maupun kurikulum atau kitab-kitab yang digunakan oleh para santri yang belajar pada kiai. Kajian-kajian kitab yang digunakan di pesantren cenderung disebut sebagai kitab kuning, namun sebuah pertanyaan benarkah kitab-kitab yang digunakan di pesantren tersebut kitab kuning yang berwarna kuning atau hanya sekedar pengistilahan yang digunakan oleh masyarakat terhadap buku-buku yang menjadi kajian para santri di pesantren.

Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah kitab klasik (kuning) masih relevansi untuk dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Dewasa ini, kitab klasik (kuning) oleh sebagian kelompok termarginalkan, karena dianggap kuno dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Namun apa sesungguhnya isi kitab klasik (kuning) tersebut dan bagaimana relevannya dengan pemahaman keagamaan sekarang ini, masih banyak yang belum memahami secara detail.

Kitab klasik (kuning) merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab karya ulama' salaf, ulama' zaman dulu, yang dicetak dengan kertas kuning. Sebenarnya yang paling tepat disebut dengan *kutub al-turats* yang isinya berupa khazanah kreatifitas pengembangan peradaban islam pada zaman dahulu. Dalam khazanah tersebut terdapat hal-hal yang sangat prinsip yang tidak dapat mengabaikan. Selain itu, khazanah tersebut juga terdapat hal-hal yang boleh dikritisi, boleh juga untuk tidak memakainya dan ada juga yang sudah tidak relevan lagi, tetapi kalau yang Namanya kitab *ushul fiqh*, *mushthalah hadits*, *nahwu-sharraf*, *ilmu tafsir*, *ilmu tajwid* itu semua adalah prinsip, mau atau tidak mau sekarang kita harus menggunakan kitab-kitab tersebut. Kitab klasik (kuning) merupakan kitab yang ditulis ulama' salaf, baik ulama' asing maupun ulama' Indonesia sendiri yang secara turun-temurun menjadi rujukan yang dipedomani oleh para ulama', guru Pendidikan islam dan santri/siswa sekarang.

Tujuan dari pembelajaran kitab klasik (kuning) yang beredar di pesantren dan lembaga pendidikan islam lainnya juga di kalangan masyarakat menjadikan santri/siswa yang memiliki prestasi belajar kitab klasik (kuning) yang mendalami kajian kitab klasik lainnya agar supaya santri/siswa bisa mengokohkan prinsip islam dan meneguhkan iman agar tidak ikut dengan keadaan dunia yang diduduki oleh teknologi dan kebiasaan modern lainnya yang merusak pada moral dan budi pekerti para penerus bangsa. Nilai-nilai belajar kitab kuning sangatlah dibanggakan oleh para alim umala' (para kiai, guru, dan masyarakat), dari belajar kitab kuning santri/siswa bisa belajar kajian akhlak sebagai pedoman menjadikan sikap dan tutur kata yang baik dan sopan (Baharun, 2017b), juga kajian tauhid sebagai pedoman meneguhkan iman, serta kajian fiqh ibadah, muamalah, dan politik yang mungkin akan dijalani di kalangan masyarakat, dan sebagai penerus bangsa yang meluruskan kesalahpahaman anatara masyarakat dan politik.

c. Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan diupayakan untuk menginterpretasikan hasil temuan penelitian di berbagai teori yang telah diperoleh. Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan kajian teori yang digunakan.

Adanya pembelajaran kitab kuning di pesantren umumnya mengikuti pola tradisional, yaitu dengan model *sorogan* dan *bondongan*. Kedua pembelajaran tersebut mengharuskan kiai yang aktif untuk menjelaskan materi atau bahan ajar sedangkan santri pasif fokus mendengarkan penjelasan materi dari kiai. Seiring dengan perkembangan zaman bukan berarti model tersebut tidak menerima inovasi. Justru model *sorogan* ini mengutamakan perhatian kematangan dan kecakapan santri. Hal tersebut nampaknya perlu ada usulan metode *sorogan* gaya berbeda yang lebih baik dan tidak merubah terhadap nilai-nilai yang terkandung pada metode tersebut, seperti adanya tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.

Perihal meningkatkan prestasi belajar kitab klasik (kuning) maka sebuah pesantren diharuskan mengaplikasikan manajemen kurikulum yang terpadu, karena pembelajaran terpadu memiliki suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara *holistik* dan *otentik* yang mana model kurikulum ini sangatlah sesuai dengan kehidupan santri/siswa yang di asramakan, santri/siswa ditekankan hidup mandiri dan penuh tanggungjawab. Keterpaduan antara model *sorogan* dan *bondongan* dengan menambah inovasi model pembelajaran modern akan dapat memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga yang penuh semangat, kreatif, unik, aktif, dan mempunyai ciri khas tersendiri.

Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan manusia, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Pelaksanaan kurikulum pesantren, seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, yang salah satunya sebag aimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut;

Pertama, pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini santri harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

Kedua, kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Ketiga, pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

Keempat, kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan) (Irwan, 2017).

Mengingat hal itu, pesantren harus mempunyai manajemen kurikulum tersendiri yang mengharuskan santri untuk aktif belajar yang berkenaan dengan belajar kitab klasik (kuning) dengan menyesuaikan terhadap kurikulum pendidikan yaitu;

Pertama, *planning* (perencanaan), menentukan tujuan atau kerangka tindakan dalam mencapai tujuan. Dalam perencanaan ini yang perlu diperhatikan adalah (a) menetapkan tujuan mengacu pada visi dan misi kurikulum pesantren yang telah ditentukan sebelumnya; (b) mengkaji kekuatan dan kelemahan (SWOT analysis); (c) menentukan keinginan dan kebutuhan organisasi (needs asesment); (d) memperhatikan kebutuhan para pengguna (stake holder analysis); (e) memeperhatikan isu-isu yang strategis (issue strategic analysis); dan (f) menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program (planning strategic).

Kedua, *organizing* (pengorganisasian), tata kerja dalam menentukan struktur, fungsi dan hubungan. Tata kerja pengorganisasian ini untuk mengatur dinamika tanggung jawab yang saling mempengaruhi dan bersinergi dalam melaksanakan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Ketiga, *motivating* (motivasi), dorongan yang mempengaruhi semangat para santri untuk bertindak dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Motivasi yang kuat menjadi modal yang mempengaruhi kinerja seorang santri dalam mencapai keberhasilan sebuah program.

Keempat, *actuating* (penggerakan), menggerakkan seorang santri untuk melaksanakan tugasnya dengan antusias dan penuh semangat dalam mencapai tujuan.

Kelima, *fasilitating* (fasilitasi), merupakan pemberian fasilitas dalam pengertian yang luas, yaitu memberi kesempatan pada bawahan untuk berkembang dengan baik melalui pengembangan karir dan kompetensi sehingga diharapkan dapat memunculkan ide-ide kreatif santri yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan suatu organisasi di pesantren.

Keenam, *empowering* (pemberdayaan), yang berkenaan dengan pemberdayaan SDM yang dimiliki oleh lembaga madrasah. SDM yang ada harus dioptimalkan sedemikian rupa fungsinya sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan organisasi kelembagaan pesantren.

Ketujuh, *controlling* (pengawasan), merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan lembaga pendidikan tercapai; apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Kedelapan, *evaluating* (evaluasi), sebagai proses pengukuran untuk meneliti dan mengetahui terhadap hasil-hasil pekerjaan yang sudah dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan ataukah belum. Jika sudah sesuai standar yang diharapkan maka kemudian dilakukan proses tindak lanjut, apabila belum sesuai maka perlu diadakan perbaikan-perbaikan kembali hingga sesuai standar yang diharapkan.

Posisi kitab kuning di era modern ini, sangat penting sekali, hal tersebut adalah sebagai usaha untuk menjaga keaslian pemikiran-pemikiran dan ide-ide keagamaan penulis kitab-kitab yang dijadikan sebagai referensi. Tidak jarang beberapa santri sengaja mempertahankan pemikiran-pemikiran ulama yang bermazhab Syafii'. Nampaknya setelah ada perubahan kurikulum pendidikan pemerintahan khususnya di Indonesia, maka perlu juga harus mengikuti kebijakan pemerintah untuk menambahkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulumnya. Seorang santri/siswa saat ini ditekankan untuk mengerti dan bisa membaca kitab klasik (kuning) supaya bisa mempelajari ilmu akhlak, tauhid, dan fiqh. Maka dengan menjadikan santri/siswa yang di cita-citakan di haruskan menggunakan kurikulum dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan supaya leboh efektif dan efesien.

KESIMPULAN

Hasil Kajian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum kitab klasik (kuning) di pesantren sangatlah penting bagi santri untuk mewujudkan santri yang kreatif dan dapat mengerti berbagai ilmu agama. Pesantren yang memiliki manajemen kurikulum yang baik akan mencapai tujuan yang di cita-citakan oleh para kiai untuk menjadikan seorang santri yang tekun belajar kitab klasik (kuning) dan bisa mengamalkan ilmunya diperlukan upaya dalam melaksanakan langkah-langkah berikut; Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul. *Insania*, 24(1), 42–43.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. CV Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Djajasudarma, & Fatima. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.
- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37–51. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fitri, N. (2018). *Implementasi Manajemen Kurikulum Sebagai Uapaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*.
- Harisun. (2015). *Manajemen Kurikuum Pendidikan Sekolah Islam Salaf*.
- Ibrahim Nasbi. (2017). *Manajemen kurikulum: I(36)*, 318–330.
- Ila Gusnanto. (2013). *PELAKSANAAN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA (Studi di SMPIT Mutiara Insan Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013) NASKAH PUBLIKASI ILMIAH*.
- Irwan, F. (2017). *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah / Panti Asuhan Anak Soleh Curup Irwan Fathurrochman A . Pendahuluan Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri . Sebagai lemba*. 1(1).
- Jannah, M. (2019). Smart Parenting dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–72. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>

- Maliya, M. (2008). *Peningkatan Kualitas Pendidikan*.
- Maryam, S. (2018). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna'S Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51-62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Masyitoh, M. H. (2018). Habitiasi Peserta Didik melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 309-340.
- Mujiburrohman. (2015). *PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM Mujibur Rohman 1*. 1-15.
- Qy, A. (2016). *Manajemen Kurikulum Di Madrasah*.
- Shanti, S. (2017). *Manajemen Kurikulum Untuk meningkatkan Kedisiplinan Santri*.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konse, Strategi, dan Implementasi dalam KTSP*.
- Winarno, S. (1980). *Metodologi Pengaran Nasional*.
- Yunus, Y., Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82-101. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.506>
- Zainal, A. (2017). *Eksensi Kitab Kuning Dalam Kurikulum*.